

PENGUATAN KAPASITAS EKONOMI PEREMPUAN DESA MELALUI PROGRAM LIFE SKILL BERBASIS KOMUNITAS

Sjafiatul Mardiyah¹, Yeni Anistyasari², Putri Aisyiyah Rachma Dewi³, Ali Yusuf⁴
Muhammad Turhan Yani⁵, Oce Wiriawan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya

sjafiatulmardiyah@unesa.ac.id

Abstract

Economic inequality in rural Indonesia puts rural women in a vulnerable position. This article describes efforts to improve women's economic capacity through community-based dry cake making training in Kemodo Utara Dukuhmojo Village, Jombang Regency, through community service activities. The community service activities used a participatory approach with lectures, demonstrations, hands-on practice, and ongoing mentoring. The participants consisted of ten women aged 40–55 years, most of whom were housewives and heads of households. The activities were carried out in three meetings in March 2025, focusing on dry pastries, nastar cookies, and chocolate cakes. The results of the community service activities showed a significant increase in the participants' technical skills in dry cake production, packaging, and marketing simulations. Participants gained new economic awareness regarding the potential of culinary businesses as a source of family income. Social solidarity grew through group work, joint reflection, and initiatives to establish community-based micro-enterprises. Sustainable initiatives emerged in the form of plans to participate in Ramadan bazaars and establish women's cooperatives. Changes were seen in increased self-confidence, entrepreneurial motivation, and economic decision-making abilities. This study concludes that pastry training serves as an effective strategy for empowering rural women because it integrates aspects of skills, critical awareness, social solidarity, and independent initiative. This model contributes theoretically to the literature on community-based empowerment and offers practical solutions to overcome the economic limitations of rural women in Indonesia.

Keywords: *women's empowerment; pastry training; community economy; social solidarity; village*

Abstrak

Kesenjangan ekonomi di wilayah perdesaan Indonesia menempatkan perempuan desa pada posisi yang rentan. Artikel ini menjelaskan upaya untuk meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan melalui pelatihan pembuatan kue kering berbasis komunitas di Desa Kemodo Utara Dukuhmojo, Kabupaten Jombang melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan berkelanjutan. Peserta terdiri atas sepuluh perempuan berusia 40–55 tahun yang sebagian besar berperan sebagai ibu rumah tangga dan kepala keluarga. Kegiatan dilakukan dalam tiga pertemuan pada bulan Maret 2025 dengan fokus pada produk pastel kering, nastar, dan kue coklat. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan peningkatan signifikan pada keterampilan teknis peserta dalam produksi kue kering, pengemasan, dan simulasi pemasaran. Peserta memperoleh kesadaran ekonomi baru mengenai potensi usaha kuliner sebagai sumber pendapatan keluarga. Solidaritas sosial tumbuh melalui kerja kelompok, refleksi bersama, dan inisiatif pembentukan usaha mikro berbasis komunitas. Inisiatif berkelanjutan muncul berupa rencana partisipasi bazar Ramadan dan pendirian koperasi perempuan. Perubahan terlihat pada peningkatan kepercayaan diri, motivasi berwirausaha, dan kemampuan mengambil keputusan ekonomi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelatihan kue kering berfungsi sebagai strategi efektif pemberdayaan perempuan desa karena mampu mengintegrasikan aspek keterampilan, kesadaran kritis, solidaritas sosial, dan inisiatif mandiri. Model ini memberikan kontribusi teoritis pada literatur pemberdayaan berbasis komunitas serta menawarkan praktik nyata untuk mengatasi keterbatasan ekonomi perempuan desa di Indonesia.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan; pelatihan kue kering; ekonomi komunitas; solidaritas sosial; desa

Submitted: 2025-09-02

Revised: 2025-09-15

Accepted: 2025-09-22

Pendahuluan

Kesenjangan ekonomi di wilayah perdesaan Indonesia masih menjadi salah satu tantangan pembangunan nasional. Desa Kemodo Utara Dukuhmojo di Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, merepresentasikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Desa Kemodo Utara, terletak pada batas yurisdiksi Desa Dukuhmojo, berada di wilayah administrasi Dukuhmojo dan merupakan bagian dari Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang. Desa ini terletak di sebelah timur Kota Jombang, jaraknya sekitar 20 kilometer, membuatnya relatif mudah diakses namun jelas terpisah dari pusat kota. Di sebelah selatan desa ini, orang dapat mengamati bahwa Kemodo Utara secara mulus menyatu dengan rekannya, Desa Kemodo Selatan, membentuk bentangan komunitas yang berkelanjutan. Di sisi barat, terdapat sawah luas yang berkontribusi pada lanskap pertanian daerah tersebut, sedangkan di utara, desa dibagi oleh sungai yang bertindak sebagai batas alam, di samping tanah yang terdiri dari pekarangan dan *rambatan* penduduk milik Dusun Kalibening, yang diakui sebagai bagian dari wilayah Desa Tanggallrejo. Di sebelah timur Kemodo Utara, orang dapat menemukan sungai yang berfungsi sebagai perbatasan ditambah dengan pekarangan milik Dusun Binorong di bawah yurisdiksi dusun Kedunglumpang, yang menggambarkan ciri khas lingkungan desa.

Analisis komprehensif dari data monografi merinci bahwa Desa Kemodo Utara, yang terletak di dalam wilayah Dukuhmojo, memiliki total luas lahan yang cukup besar berukuran 248,00 hektar. Ruang desa terdiri dari bagian pertanian dan perumahan, termasuk sawah yang luas di mana berbagai tanaman dibudidayakan, khususnya padi, jagung, dan kedelai, di samping sawah lain yang didedikasikan untuk pertumbuhan tebu. Khususnya, segmen tanah yang paling luas di wilayah ini dikhususkan untuk sawah, yang menjangkau 141,20 hektar. Angka ini mewakili hampir 65% dari total luas seluruh desa yang ada saat ini. Catatan pada tahun 2009 menunjukkan bahwa populasi yang tinggal di desa ini terhitung total 5.276 individu, dengan jumlah kepala keluarga sebesar 1.960 unit keluarga. Di antara individu-individu ini, ada 957 orang yang diidentifikasi dalam kelompok yang dikenal sebagai KKK, yang terdiri dari 321 Kepala Keluarga; masing-masing keluarga ini telah mempertahankan pengaturan hidup tradisional, menempati tempat tinggal yang pada dasarnya diwarisi dari orang tua dan kakek-nenek mereka, sehingga menjaga garis keturunan leluhur dan ikatan komunal mereka.

Mayoritas aspek ekonomi dan mata pencaharian individu yang tinggal di desa berasal dari peran mereka sebagai petani, yang sangat mengakar dalam praktik pertanian. Petani memiliki total 325 bidang tanah, sedangkan jumlah pekerja pertanian yang dipekerjakan dalam berbagai kapasitas berjumlah 425 individu yang berkontribusi pada hasil pertanian. Selain itu, para petani pekerja keras ini tidak semata-mata terlibat dalam pertanian; mereka juga mengambil bagian dalam berbagai pekerjaan seperti kehutanan, pekerjaan konstruksi, dan tenaga kerja terampil di bengkel sebagai pekerja kayu, selain terlibat dalam banyak pekerjaan sektor informal lainnya yang memberi mereka penghasilan tambahan. Profesi lain yang dimiliki Adalah swasta, yang menyumbang 1.455 orang, sedangkan jumlah pegawai negeri mencapai 65 orang, pengrajin berjumlah 36 orang. Ketika memeriksa komposisi demografis keseluruhan desa Kemodo Utara yang terletak di Dukuhmojo, orang dapat memastikan bahwa ada 5.117 individu yang mengidentifikasi diri sebagai Islam, dibandingkan dengan populasi yang lebih kecil dari 49 individu yang menganut agama Kristen. Khususnya di daerah yang dikenal sebagai Dusun Wonoayu, masyarakat ini terkenal dengan orientasi keagamaan yang kuat terhadap budaya santri. Keberadaan Pesantren Wonoayu memainkan peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Penduduk di wilayah ini berakar pada tradisi *nahdliyin*, yang secara mencolok tercermin dalam pola ritual ibadah yang mencakup berbagai praktik seperti doa, tahlilan, hadrah,

khataman Qur'an, tahlil, dan istighosah, yang semuanya merupakan bagian integral dari ekspresi spiritual mereka.

Ketergantungan pada pertanian yang bersifat subsisten serta rendahnya diversifikasi ekonomi menjadikan tingkat kesejahteraan masyarakat masih relatif rendah (Onakuse, 2012). Kondisi ini mengakibatkan kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai. Hal ini semakin memperburuk siklus kemiskinan yang sulit untuk diputus, menghambat perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Perempuan desa, terutama ibu rumah tangga, menjadi pihak yang paling terdampak dengan adanya keterbatasan akses ekonomi, rendahnya kesempatan kerja, dan dominasi nilai-nilai patriarki dalam pengambilan keputusan (Perez, 2018).

Dampak pandemi COVID-19 memperburuk kerentanan ekonomi masyarakat desa. Data Kementerian Ketenagakerjaan menunjukkan lebih dari 2,8 juta pekerja terdampak pandemi, termasuk sektor informal yang mendominasi pedesaan (Friska, 2022). Kondisi ini memperlebar jurang kemiskinan, mengurangi kesempatan kerja, serta menambah beban perempuan dalam menjalankan peran ganda, baik sebagai pengelola rumah tangga maupun sebagai agen ekonomi keluarga. Konteks ini menempatkan pemberdayaan ekonomi perempuan desa melalui kegiatan produktif sebagai strategi penting untuk meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan ekonomi rumah tangga (Oktafiona et al., 2023).

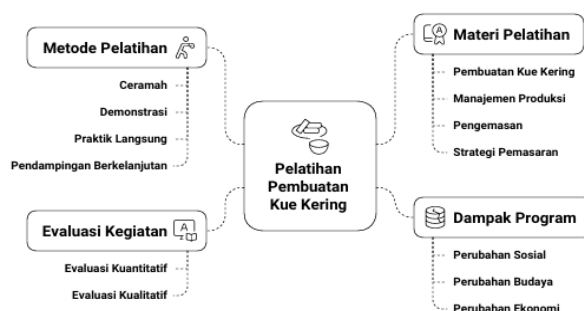
Berbagai program pemberdayaan perempuan telah dilakukan oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan perguruan tinggi. Program-program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan melalui pendidikan, kesehatan, dan akses ekonomi yang lebih baik. Program-program ini juga berfokus pada pengurangan kesenjangan sosial dan peningkatan partisipasi perempuan dalam berbagai sektor, termasuk ekonomi dan politik (Suasridewi et al., 2024). Peningkatan partisipasi perempuan dalam program-program ini dapat membantu mengatasi diskriminasi gender dan mendukung pembangunan bersifat inklusif dan berkelanjutan (Harun et al., 2023). Program-program tersebut juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya dalam hal kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, yang merupakan kunci untuk pembangunan yang berkelanjutan (Alfirdaus, 2019).

Program pemberdayaan perempuan di Indonesia diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat. Pelatihan keterampilan wirausaha meliputi pengolahan pangan lokal (Minarto et al., 2023), kerajinan tangan, dan digital marketing yang banyak dilakukan di desa-desa (Harahap et al., 2022; Jain, 2023). Program literasi keuangan dikembangkan untuk kelompok simpan pinjam perempuan (Hati, 2017). Pendampingan kesehatan reproduksi difasilitasi melalui Posyandu dan PKK (Susanti et al., 2023). Bentuk kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sosial, politik, dan budaya, yang pada akhirnya mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya kesetaraan gender (SDG 5) (Jain, 2023). Program pemberdayaan perempuan tersebut menekankan pada pemberdayaan berbasis ketrampilan, mikro kredit, koperasi, atau akses permodalan. Dibandingkan dengan kegiatan pemberdayaan yang sudah diuraikan diatas, artikel ini menekankan pada upaya meningkatkan potensi diri kelompok perempuan kepala rumah tangga miskin di desa untuk membuat olahan kue kering. Gap penelitian yang diidentifikasi adalah (1) kurangnya kajian yang menitikberatkan pada pemberdayaan ekonomi perempuan desa melalui pelatihan berbasis kuliner, khususnya kue kering, bagi kepala rumah tangga miskin di perdesaan yang memiliki potensi pasar. (2) belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana keterampilan kuliner sederhana dapat menjadi modal sosial dan ekonomi perempuan desa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan menghadirkan model pemberdayaan berbasis pelatihan kue kering yang terintegrasi dengan strategi pemasaran komunitas. Rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Bagaimana pelatihan kue kering dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Kemodo Utara Dukuhmojo?

Kebaruan artikel terletak pada pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan pelatihan keterampilan kue kering dengan strategi penguatan ekonomi keluarga berbasis komunitas, khususnya kepada kepala rumah tangga miskin di desa. Berbeda dengan program sejenis yang hanya menekankan pada peningkatan keterampilan, penelitian ini menawarkan model pemberdayaan yang mencakup aspek produksi dan pemasaran sebagai upaya peningkatan kapasitas sosial perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Model ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam literatur pemberdayaan perempuan berbasis komunitas kepala rumah tangga miskin di wilayah perdesaan Indonesia.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kemodo Utara Dukuhmojo, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, dengan sasaran utama adalah perempuan desa yang memiliki keterbatasan akses ekonomi dan berpotensi mengembangkan usaha kuliner. Khalayak sasaran dipilih berdasarkan hasil survei kebutuhan serta diskusi kelompok terfokus dengan tokoh masyarakat dan pengurus kelompok perempuan. Lokasi kegiatan ditetapkan di rumah salah satu peserta yang representatif untuk pelatihan dan praktik produksi. Gambar berikut menjelaskan metode, materi dan evaluasi sebagai proses kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan.



Bagan 1: Metode Pelaksanaan PKM di Desa Kemodo Utara Dukuhmojo, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang

Metode yang digunakan berupa pendekatan partisipatif yang menggabungkan ceramah, demonstrasi, praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan. Materi kegiatan difokuskan pada pelatihan pembuatan kue kering, manajemen produksi, pengemasan, serta strategi pemasaran berbasis komunitas. Bahan yang digunakan berasal dari produk lokal dengan kuantitas yang disesuaikan untuk kebutuhan pelatihan 10 peserta, antara lain tepung terigu, gula, mentega, telur, coklat, dan bahan tambahan lainnya. Proses kerja dilakukan melalui tahapan perencanaan resep, praktik pembuatan, evaluasi produk, hingga simulasi pemasaran.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan dua pendekatan. Pendekatan kuantitatif menekankan peningkatan jumlah dan kualitas produk yang dihasilkan. Pendekatan kualitatif melihat keberhasilan diukur melalui observasi, wawancara, dan refleksi bersama mengenai perubahan sikap, kepercayaan diri, serta partisipasi aktif peserta dalam kelompok. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan keterampilan teknis, adanya inisiatif usaha bersama, serta bertambahnya kontribusi ekonomi perempuan bagi keluarga.

Tingkat ketercapaian program ditentukan dari perubahan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sasaran. Perubahan sikap terlihat dari peningkatan motivasi belajar dan keberanian berwirausaha. Perubahan sosial-budaya ditunjukkan oleh meningkatnya kerjasama kelompok dan

solidaritas perempuan. Perubahan ekonomi dapat dilihat dari tambahan pendapatan rumah tangga serta berkembangnya usaha kuliner lokal.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan Kue Kering dalam Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Desa Dukuhmojo Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk "GESI" (Gender Equality and Social Inclusion) dilaksanakan bertepatan dengan datangnya bulan suci Ramadhan tahun 2025. Momentum Ramadhan dipilih karena dinilai sangat sesuai untuk memperkuat semangat spiritual, solidaritas sosial, serta semangat pemberdayaan perempuan yang menjadi inti dari kegiatan ini. Penentuan waktu pelaksanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif bersama para peserta. Setelah dilakukan diskusi dan pertimbangan jadwal aktivitas harian masing-masing, diputuskan bahwa pelaksanaan PKM GESI dilakukan pada pagi hari, yaitu pukul 09.00 hingga 12.00 WIB, karena pada waktu tersebut para peserta cenderung lebih memiliki waktu luang dan energi yang masih optimal untuk mengikuti kegiatan secara aktif.

PKM GESI dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 9, 15, dan 25 Maret 2025. Seluruh kegiatan dilangsungkan pada hari Minggu, sehingga tidak mengganggu aktivitas harian peserta yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga dan pelaku usaha mikro. Selama proses berlangsung, suasana yang tercipta sangat dinamis, penuh kehangatan, dan saling mendukung. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi yang telah dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Adapun peserta kegiatan PKM GESI terdiri dari sepuluh perempuan dewasa yang memiliki rentang usia antara 40 hingga 55 tahun, seperti diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1: Karakteristik Usia Peserta Pelatihan Life Skill

O	NAMA	USIA
	Sutiah	50
	Siti Cholifah	45
	Siti Rukhayah	49
	Sofiyatin	48
	Ummul Kholilah	52
	Lailatul Ulfah	55
	Siti Aminah	53
	Binti Munawaroh	48
	Siti Masithoh	48
0	Lina	40

Keberagaman usia dan latar belakang para peserta justru menjadi kekuatan dalam proses belajar bersama, karena masing-masing membawa pengalaman hidup yang kaya dan beragam perspektif dalam menyikapi isu-isu gender dan inklusi sosial. Seluruh peserta menunjukkan semangat untuk belajar, berbagi, dan bertransformasi.

Pemberdayaan perempuan di wilayah perdesaan menjadi isu strategis yang tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan pendidikan. Di tengah arus modernisasi dan tantangan ekonomi pasca pandemi, perempuan desa menjadi kelompok yang paling terdampak, terutama yang berperan sebagai tulang punggung keluarga atau kepala rumah tangga. Hal ini sejalan dengan pandangan Pérez (2018) yang menegaskan

bahwa ketimpangan gender dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan keputusan keluarga mengakibatkan perempuan lebih rentan terhadap krisis sosial dan ekonomi (Perez, 2018). Pelaksanaan program PKM hadir untuk membangun kapasitas ekonomi perempuan melalui pendekatan pelatihan kewirausahaan berbasis kearifan lokal.

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses multidimensi yang memungkinkan perempuan memperoleh kontrol atas kehidupan ekonomi, sosial, dan psikologisnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Dandona (2015) pemberdayaan perempuan adalah sebuah proses transformatif yang memerlukan akses pada informasi, pelatihan, jaringan sosial, serta ruang aktualisasi (Dandona, 2015). Oleh karena itu, pelatihan pembuatan kue kering ini tidak hanya bertujuan menambah keterampilan teknis, tetapi juga membangun kesadaran kritis perempuan atas potensi ekonomi mereka.

PKM ini difokuskan pada kelompok perempuan Muslimat NU Dusun Wonoayu yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan janda, serta berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Kegiatan pelatihan difokuskan pada keterampilan praktis membuat kue kering yang memiliki potensi pasar di momen Ramadan dan Hari Raya. Pelatihan ini dilaksanakan secara bertahap dalam tiga kali pertemuan yang masing-masing difokuskan pada satu jenis produk kue kering.

Rangkaian kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan Pertama (9 Maret 2025): Pelatihan Membuat Roti Kering Pastel

Kegiatan pertama dilaksanakan di rumah warga dengan dihadiri oleh 10 peserta perempuan yang terdiri atas anggota Muslimat NU dan warga sekitar. Kegiatan dimulai pukul 09.00 WIB dengan sambutan dari ketua tim pengabdian. Materi pembuka disampaikan oleh Ibu Yeni, M.Pd., tentang pentingnya diversifikasi pangan dan peluang pasar produk kue kering.



Gambar 1: Pelatihan pembuatan kue kering pastel

Praktik pembuatan roti pastel diawali dengan pemaparan bahan baku yang digunakan, teknik pengolahan adonan, serta proses penggorengan yang tepat agar menghasilkan tekstur kering dan renyah. Peserta dibagi dalam lima kelompok untuk praktik langsung. Antusiasme peserta sangat tinggi. Banyak dari mereka yang baru pertama kali mengetahui teknik pengisian isian pastel yang tahan lama. Mereka mencatat dengan detail cara penyimpanan, teknik pendinginan, dan pengemasan.

Setelah praktik selesai, dilakukan sesi refleksi di mana peserta menyampaikan pengalaman baru mereka. Beberapa peserta menyatakan bahwa pelatihan ini membuka wawasan bahwa membuat roti kering bisa menjadi sumber tambahan pendapatan jika dikembangkan secara kolektif.

2. Pertemuan Kedua (15 Maret 2025): Pelatihan Membuat Kue Nastar

Pertemuan kedua membahas kue kering khas Lebaran: nastar. Instruktur memberikan materi tentang variasi rasa dan inovasi dalam bentuk, ukuran, dan kemasan. Nastar dipilih karena daya tarik visual dan rasanya yang mudah diterima semua kalangan.

Kegiatan pelatihan diawali dengan review hasil pelatihan sebelumnya dan diskusi tentang evaluasi rasa dan tekstur dari produk pastel. Kemudian dilanjutkan dengan demo dan praktik membuat adonan nastar, pemilihan isian (selai nanas buatan sendiri), serta teknik pemanggangan yang merata.



Gambar 2: Gambar Pembuatan Kue Kering Nastar

Peserta tampak semakin percaya diri dan terampil. Beberapa sudah mulai berdiskusi dengan peserta lain untuk merintis usaha kecil berbasis kelompok. Pada sesi akhir pelatihan, peserta diberikan simulasi penghitungan biaya produksi dan harga jual agar dapat memperkirakan keuntungan usaha mereka.

3. Pertemuan Ketiga (23 Maret 2025): Pelatihan Membuat Kue Cokelat Kering

Pertemuan ketiga menjadi puncak kegiatan pelatihan. Kue cokelat kering dipilih karena daya tariknya yang tinggi di kalangan anak-anak dan remaja. Materi difokuskan pada teknik membuat kue kering cokelat dengan metode panggang dan kombinasi topping. Inovasi rasa seperti cokelat kacang dan choco-cheese juga diperkenalkan.



Gambar 3: Pembuatan Roti Coklat

Peserta melakukan praktik secara mandiri dalam kelompok. Suasana kelas sangat dinamis karena peserta saling bertukar peran sebagai pencampur, pengaduk, dan pengemasan. Pada akhir sesi, dilakukan simulasi branding sederhana, termasuk memberi nama produk dan membuat label kemasan. Kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat kepada peserta dan diskusi rencana keberlanjutan, termasuk kemungkinan untuk mengikuti bazaar Ramadan yang diadakan desa setempat. Beberapa peserta mengusulkan pembentukan kelompok usaha bersama dan koperasi mikro berbasis usaha kue kering.

Kegiatan pelatihan pembuatan kue kering yang dilaksanakan sebanyak tiga kali selama bulan Maret 2025 telah memberikan hasil nyata yang cukup signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam hal peningkatan keterampilan, kesadaran ekonomi, penguatan sosial, dan inisiatif kemandirian perempuan di Desa Kemodo Utara Dukuhmojo, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang.

1. Peningkatan Keterampilan Teknis Perempuan dalam Produksi Kue Kering

Salah satu dampak langsung dari kegiatan ini adalah peningkatan keterampilan peserta dalam bidang produksi makanan ringan, khususnya kue kering yang memiliki potensi pasar tinggi di momen tertentu seperti Ramadan dan Idulfitri. Selama tiga pertemuan, para peserta dilatih secara sistematis dalam pembuatan tiga jenis kue kering, yaitu roti pastel kering, kue nastar, dan kue cokelat kering.

Dalam pelatihan pertama, peserta tidak hanya dikenalkan pada teknik dasar membuat roti pastel, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai cara mengolah adonan yang tepat, teknik pengisian agar tidak mudah basi, serta cara menggoreng agar pastel tetap renyah tanpa terlalu berminyak. Sebagian peserta awalnya merasa kesulitan dalam mengatur komposisi tepung dan air, namun setelah melakukan praktik secara berkelompok dan mendapatkan umpan balik langsung dari instruktur, mereka mulai terbiasa dan berhasil menghasilkan produk pastel dengan rasa dan tampilan yang sesuai standar. Beberapa bahkan melakukan inovasi kecil dengan menambahkan bahan isian baru seperti abon sapi dan wortel kukus yang dihancurkan.

Pada pelatihan kedua, kemampuan peserta meningkat lebih lanjut. Kali ini mereka mempelajari cara membuat kue nastar yang memerlukan ketelitian dalam pembuatan adonan dan proses pengisian selai nanas. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah menjaga kelembutan tekstur nastar agar tetap lumer di mulut, sekaligus memiliki bentuk yang tidak mudah hancur. Para peserta dengan penuh semangat mengikuti instruksi, memperhatikan suhu oven, durasi pemanggangan, dan metode penyimpanan. Sebagian besar berhasil membuat kue nastar yang tidak kalah dari produk pabrikan, dan bahkan lebih unggul dalam hal rasa karena menggunakan selai buatan sendiri yang lebih alami dan segar.

Pada pelatihan ketiga, peserta diajak berinovasi dalam membuat kue cokelat kering. Mereka mempelajari cara membuat adonan dasar berbahan mentega, gula halus, dan cokelat bubuk, serta teknik memanggang agar tidak gosong. Selain itu, peserta diberi keleluasaan untuk berkreasi dengan topping seperti cokelat chips, kacang, dan keju parut. Kegiatan ini memicu antusiasme luar biasa karena rasa dan bentuk kue sangat disukai anak-anak dan remaja. Hasil dari pelatihan ini tidak hanya mengasah kemampuan membuat kue, tetapi juga memperluas wawasan peserta tentang variasi rasa, bentuk, serta potensi komersialisasi produk.

Secara umum, keterampilan peserta meningkat secara bertahap dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Peningkatan ini terlihat dari hasil uji coba produk, konsistensi hasil buatan, hingga kepercayaan diri peserta dalam menyusun resep sendiri dan mendemonstrasikan cara membuat kue kepada sesama peserta. Hal ini menandakan bahwa pelatihan bukan hanya sekadar aktivitas satu arah, melainkan sebuah proses pembelajaran timbal balik yang memberdayakan secara nyata.

2. Peningkatan Kesadaran Ekonomi dan Perencanaan Usaha Mandiri

Dampak lain yang sangat penting adalah munculnya kesadaran ekonomi di kalangan peserta. Mereka mulai menyadari bahwa keterampilan membuat kue kering bukan hanya aktivitas rumah tangga biasa, tetapi bisa menjadi pintu masuk untuk memperoleh penghasilan tambahan. Pada setiap akhir sesi pelatihan, tim pengabdian memberikan materi singkat tentang manajemen usaha mikro, termasuk perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, dan strategi pemasaran.

Peserta diajak menghitung biaya bahan baku, memperkirakan ongkos tenaga, serta margin keuntungan jika produk dipasarkan. Sebagian peserta terkejut bahwa dengan modal yang relatif kecil, mereka bisa memperoleh keuntungan cukup besar jika penjualan dilakukan secara konsisten, terutama saat musim permintaan tinggi seperti Ramadan, hari raya, atau acara hajatan. Diskusi ini membuka mata peserta bahwa keterampilan yang dimiliki bisa dikapitalisasi untuk menambah pemasukan keluarga.

Bahkan, beberapa peserta mulai menyusun rencana usaha secara sederhana. Mereka membuat daftar kebutuhan alat dan bahan, menentukan target produksi per minggu, dan menetapkan harga jual berdasarkan taksiran pasar lokal. Beberapa peserta mulai memikirkan nama merek dagang dan model kemasan sederhana. Beberapa lainnya bahkan sudah mulai memasarkan produk percobaan mereka ke tetangga dan keluarga terdekat. Ada yang melaporkan bahwa hasil kue nastar mereka dipesan untuk acara arisan dan pengajian. Ini menjadi bukti awal bahwa kesadaran ekonomi telah tumbuh dan mulai diterjemahkan dalam tindakan nyata.

3. Penguatan Solidaritas Sosial dan Dinamika Kelompok Perempuan

Salah satu aspek non-material yang menjadi kekuatan dalam kegiatan ini adalah tumbuhnya solidaritas sosial dan dinamika kelompok yang positif di antara para peserta. Pelatihan dirancang dengan metode kolaboratif di mana peserta saling membantu dan bekerja secara berkelompok dalam setiap sesi praktik. Pembagian peran seperti penimbang bahan, pengaduk, pembentuk adonan, dan pengemas menciptakan suasana kerja yang harmonis dan saling mendukung.

Selama pelatihan berlangsung, terlihat bagaimana peserta dengan sukarela berbagi tips, saling memperbaiki kesalahan, dan mendorong satu sama lain untuk lebih percaya diri. Beberapa peserta yang lebih senior dengan senang hati membimbing peserta lain yang baru belajar. Kebersamaan ini menciptakan rasa memiliki dan ikatan sosial yang kuat. Mereka tidak lagi merasa sendirian dalam menghadapi tantangan ekonomi, tetapi merasa menjadi bagian dari komunitas yang saling menguatkan.

Dari dinamika kelompok ini kemudian muncul ide untuk membentuk kelompok usaha bersama. Para peserta mengusulkan untuk membentuk kelompok produksi kecil berbasis rumah tangga dengan sistem rotasi produksi dan pembagian keuntungan. Diskusi tentang branding, pembuatan label produk, hingga ide untuk membuat media sosial bersama juga mulai dibicarakan. Beberapa peserta yang memiliki anak muda di rumah mengusulkan agar keterampilan digital mereka dimanfaatkan untuk membantu pemasaran secara daring.

Dampak sosial ini menjadi modal penting dalam penguatan kohesi sosial dan pembangunan komunitas perempuan yang mandiri dan berdaya saing. Solidaritas ini tidak hanya penting untuk usaha ekonomi, tetapi juga untuk menciptakan dukungan emosional dan psikologis, terutama bagi para janda dan ibu rumah tangga yang selama ini merasa termarginalkan.

4. Tumbuhnya Inisiatif Mandiri dan Rencana Keberlanjutan Usaha

Hasil yang tidak kalah penting dari kegiatan ini adalah tumbuhnya inisiatif mandiri dari para peserta untuk melanjutkan pelatihan ini dalam bentuk nyata dan berkelanjutan. Beberapa peserta mengusulkan untuk mengikuti bazar Ramadan di desa yang rutin diadakan setiap tahun. Mereka mulai mengajukan permintaan kepada kepala dusun agar disediakan stan khusus untuk kelompok usaha perempuan. Usulan ini diterima dengan baik dan ditindaklanjuti dengan pengumpulan data anggota kelompok dan rencana produk yang akan dijual.

Selain itu, muncul juga inisiatif untuk mendirikan koperasi usaha kecil berbasis perempuan. Peserta merasa bahwa koperasi dapat menjadi wadah yang menjembatani akses permodalan, bahan baku, serta distribusi produk secara lebih efisien. Inisiatif ini masih dalam

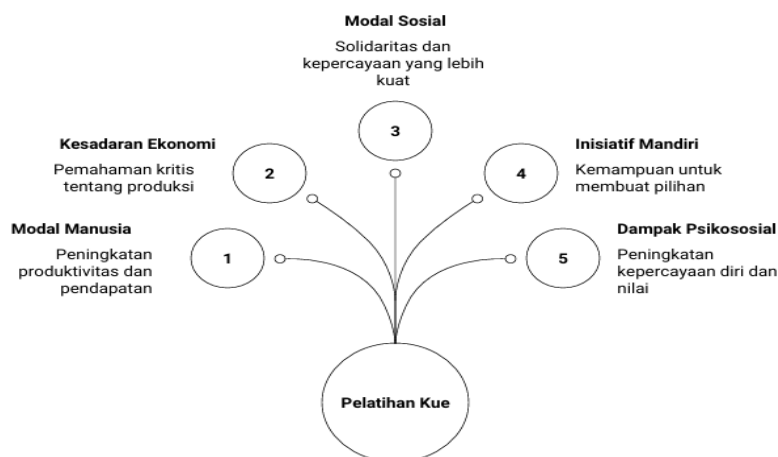
tahap perencanaan, namun sudah menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa pemberdayaan ekonomi tidak dapat berhenti hanya pada pelatihan teknis, tetapi harus dilanjutkan dengan penguatan kelembagaan usaha.

Sebagai langkah awal, peserta membentuk tim kecil yang bertugas melakukan survei harga bahan baku dan perlengkapan di pasar setempat, mencari tahu tempat percetakan label murah, serta menjajaki kemungkinan kerja sama dengan toko oleh-oleh. Mereka juga berencana membuat proposal sederhana untuk diajukan ke kepala desa sebagai bentuk dukungan usaha mikro berbasis komunitas.

Inisiatif-inisiatif ini adalah indikasi bahwa peserta tidak hanya menjadi objek dari program pelatihan, tetapi telah tumbuh menjadi subjek aktif dalam perubahan sosial dan ekonomi. Mereka menunjukkan kapasitas untuk memimpin, mengambil keputusan, dan berjejaring—unsur penting dalam proses pemberdayaan yang sejati.

Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan di Desa Kemodo Utara Dukuhmojo selama tiga pertemuan pada bulan Maret 2025 telah memberikan hasil yang signifikan pada berbagai dimensi pemberdayaan perempuan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis dalam bidang kuliner, tetapi juga membangun kesadaran ekonomi, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong tumbuhnya inisiatif mandiri yang berorientasi pada kemandirian ekonomi berbasis komunitas. Keberhasilan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan-pendekatan teoritik yang relevan dalam kajian pemberdayaan perempuan dan pempt



1. Peningkatan Keterampilan sebagai Modal Manusia (Human Capital)

Peningkatan keterampilan merupakan hasil paling kasatmata dari program pelatihan ini. Peserta telah menguasai secara bertahap tiga jenis pembuatan kue kering: pastel kering, nastar, dan kue coklat. Ketiga produk tersebut dipilih karena mudah diproduksi, disukai pasar, dan dapat bertahan lama dalam kemasan. Dalam proses pelatihan, peserta belajar mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pengolahan adonan, metode pemanggangan atau penggorengan, hingga aspek kemasan produk. Mereka juga diajarkan standar sanitasi dapur dan keamanan pangan. Transformasi ini sejalan dengan teori *Human Capital* yang dikemukakan oleh Schultz dan Becker, bahwa keterampilan teknis dan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan akan meningkatkan produktivitas dan pendapatan seseorang (Pasban & Nojodeh, 2016). Keterampilan membuat kue kering yang dikuasai peserta membuka peluang untuk membentuk unit usaha mikro skala rumah tangga yang

fleksibel, adaptif, dan mampu dijalankan di tengah kesibukan domestik mereka sebagai ibu rumah tangga.

2. Peningkatan Kesadaran Ekonomi sebagai Wujud Pendidikan Kritis

Kesadaran ekonomi berkembang pesat selama pelatihan berlangsung. Peserta mulai memahami struktur biaya produksi, termasuk harga bahan baku, tenaga kerja, dan margin keuntungan. Mereka diberi latihan menghitung harga pokok penjualan (HPP) dan simulasi penetapan harga jual yang kompetitif. Hal ini menjadi momen penting bagi peserta untuk menyadari bahwa aktivitas rumah tangga pun dapat bernilai ekonomi jika dikemas secara produktif. Kesadaran ekonomi ini mencerminkan *critical economic awareness*, sebagaimana dijelaskan oleh Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed*, bahwa pendidikan yang membebaskan harus membangkitkan kesadaran kritis untuk memahami ketidaksetaraan struktural dan menumbuhkan keberanian untuk bertindak (Darder, 2014).

Pelaksanaan pelatihan kue kering berfungsi sebagai medium untuk membongkar narasi lama bahwa perempuan desa hanya berperan sebagai konsumen atau pendukung domestik. Mereka kini menjadi aktor ekonomi yang produktif, kritis, dan mandiri.

3. Penguatan Solidaritas Sosial sebagai Modal Sosial (*Social Capital*)

Solidaritas sosial tumbuh secara alami selama pelatihan berlangsung. Kelompok-kelompok kecil yang dibentuk untuk praktik membuat kue menjadi wadah interaksi sosial yang memperkuat hubungan antar peserta. Diskusi-diskusi informal tentang desain kemasan, pemilihan nama produk, hingga strategi pemasaran memperlihatkan dinamika sosial yang inklusif dan kolaboratif. Dalam proses ini, nilai-nilai gotong royong, saling percaya, dan kohesi sosial tumbuh semakin kuat. Kondisi ini sangat sesuai dengan teori *Social Capital* dari Putnam, yang menyatakan bahwa jaringan sosial dan norma kepercayaan adalah prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan komunitas (Nor et al., 2018). Dalam pelatihan ini, terjadi akumulasi modal sosial yang mendorong partisipasi kolektif dalam rencana usaha bersama. Terbentuknya embrio kelompok usaha mikro perempuan merupakan bukti konkret bahwa modal sosial dapat dikonversi menjadi modal ekonomi melalui mekanisme usaha bersama.

4. Tumbuhnya Inisiatif Mandiri sebagai Proses Transformasi Subjek

Inisiatif mandiri yang muncul dari peserta menjadi indikator penting keberhasilan PKM. Peserta mengusulkan partisipasi dalam bazaar Ramadan yang rutin diselenggarakan desa. Mereka juga menggagas pembentukan koperasi usaha bersama yang dapat berfungsi sebagai wadah produksi, distribusi, hingga simpan pinjam. Beberapa peserta bahkan sudah mulai mempromosikan produknya melalui media sosial secara sederhana. Inisiatif ini menunjukkan bahwa peserta telah berpindah dari posisi objek bantuan menjadi subjek transformasi. Dalam kajian pemberdayaan perempuan, transformasi ini disebut sebagai *agency*, yaitu kemampuan untuk membuat pilihan dan mengubah kehidupan (Dyson & Jeffrey, 2022). Inisiatif ini juga mencerminkan hasil dari proses konsientisasi sebagaimana dikemukakan Freire, yakni kesadaran diri yang lahir dari pengalaman reflektif dan dialogis.

5. Dampak Psikososial dan Rasa Percaya Diri

Kegiatan PKM ini juga memberikan dampak signifikan terhadap aspek psikologis peserta. Mereka menyatakan bahwa pelatihan ini membuat mereka merasa lebih percaya diri, memiliki nilai di mata keluarga dan masyarakat, serta merasa dihargai sebagai perempuan yang berdaya. Proses belajar yang interaktif dan dialogis mendorong peserta untuk keluar dari zona nyaman dan mencoba hal baru. Hal ini penting dalam mengatasi ketakutan sosial dan kebakuan psikologis yang selama ini menjadi hambatan bagi perempuan desa. Rasa percaya diri ini merupakan hasil dari proses *self-efficacy*, sebagaimana dijelaskan Bandura yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang membawa hasil. Kepercayaan ini tumbuh seiring pengalaman keberhasilan dalam membuat produk, menjalin

relasi sosial baru, dan mendapat pengakuan dari fasilitator serta sesama peserta (Blaine, 2015).

6. Dampak Lanjutan dan Keberlanjutan Program

Pasca pelatihan, beberapa peserta mulai memproduksi kue pastel dan nastar secara mandiri di rumah. Mereka menjualnya kepada tetangga, warung, dan melalui pesanan WhatsApp. Meskipun masih dalam skala kecil, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan telah memberikan dampak ekonomi riil. Program ini telah berhasil menciptakan titik tolak awal untuk transformasi ekonomi berbasis perempuan. Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan, pembentukan koperasi usaha mikro, dan kemitraan dengan pelaku usaha lokal atau koperasi desa. Ini penting agar semangat yang telah tumbuh tidak padam di tengah keterbatasan modal dan akses pasar. Intervensi jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan akan menjadikan pelatihan ini sebagai embrio dari ekosistem kewirausahaan perempuan yang solid di tingkat desa.

Kesimpulan

Program pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pelatihan pembuatan kue kering di Desa Kemodo Utara Dukuhmojo, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang menunjukkan hasil yang signifikan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pada bulan Maret 2025 dengan melibatkan sepuluh peserta perempuan berusia 40–55 tahun. Pelaksanaan pelatihan dirancang secara partisipatif, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, dan memanfaatkan momentum Ramadan sebagai konteks yang relevan untuk memperkuat motivasi spiritual sekaligus solidaritas sosial. Pelatihan menghasilkan peningkatan keterampilan teknis peserta dalam mengolah dan memproduksi tiga jenis kue kering, yaitu roti pastel kering, nastar, dan kue cokelat. Peserta menguasai tahapan pemilihan bahan baku, pengolahan adonan, teknik pemanggangan maupun penggorengan, serta pengemasan produk. Peningkatan keterampilan ini menegaskan pentingnya modal manusia (*human capital*) sebagai faktor dasar dalam mendorong produktivitas dan membuka peluang usaha mikro berbasis rumah tangga.

Kegiatan membangun kesadaran ekonomi peserta mengenai potensi keterampilan kuliner sebagai sumber tambahan pendapatan keluarga. Peserta menyadari bahwa aktivitas domestik dapat diubah menjadi aktivitas produktif dengan nilai ekonomi nyata. Mereka berlatih menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, dan memperkirakan keuntungan usaha. Kesadaran ekonomi ini memperlihatkan bahwa peserta telah melangkah menuju kesadaran kritis sebagaimana diteorikan Paulo Freire, yaitu memahami posisi struktural mereka dan mulai merumuskan strategi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Solidaritas sosial tumbuh kuat sepanjang pelatihan. Interaksi dalam kelompok kecil saat praktik menciptakan rasa saling percaya, gotong royong, dan kebersamaan yang memperkuat modal sosial (*social capital*) perempuan desa. Peserta berbagi pengalaman, memperbaiki kesalahan bersama, dan saling memberi dukungan emosional. Situasi ini menumbuhkan ide pembentukan kelompok usaha bersama dan koperasi mikro berbasis usaha kue kering. Modal sosial yang terbentuk berpotensi dikonversi menjadi modal ekonomi melalui usaha kolektif.

Peserta menunjukkan inisiatif mandiri yang menandai transformasi peran dari objek program menjadi subjek perubahan. Mereka mengusulkan partisipasi dalam bazar Ramadan desa, merencanakan pembuatan label dan merek dagang, serta memanfaatkan media sosial untuk promosi sederhana. Inisiatif ini membuktikan bahwa peserta mampu mengembangkan *agency*, yakni kemampuan membuat pilihan dan mengubah kehidupan melalui tindakan nyata. Kegiatan ketrampilan *life skill* memberikan dampak psikologis positif berupa peningkatan rasa percaya diri dan harga diri. Peserta menyatakan bahwa pengalaman pelatihan membuat mereka merasa dihargai, berdaya, dan diakui kontribusinya oleh keluarga serta masyarakat. Peningkatan *self-*

efficacy ini menjadi bekal penting bagi perempuan desa untuk berani mengambil keputusan dan menghadapi tantangan ekonomi.

Program juga memberi dampak lanjutan berupa produksi mandiri dalam skala kecil di rumah masing-masing. Beberapa peserta mulai menjual produk kue kering ke tetangga, warung, atau melalui pesanan daring. Walaupun masih terbatas, hasil ini membuktikan bahwa pelatihan tidak berhenti pada tahap teknis, tetapi telah menghasilkan perubahan ekonomi nyata yang berpotensi berkembang. Keberhasilan program didukung oleh metode partisipatif yang menekankan ceramah, demonstrasi, praktik langsung, refleksi, serta pendampingan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan melalui indikator kuantitatif berupa jumlah dan kualitas produk serta indikator kualitatif berupa perubahan sikap, kepercayaan diri, dan inisiatif usaha. Hasil menunjukkan adanya peningkatan keterampilan, kesadaran, solidaritas, dan kemandirian perempuan.

Meskipun program mencapai hasil yang menggembirakan, beberapa keterbatasan masih ditemukan. Keterbatasan modal usaha, akses pasar, dan kapasitas kelembagaan menjadi hambatan yang perlu segera ditangani. Peserta membutuhkan dukungan lanjutan berupa akses permodalan, pendampingan pemasaran, serta penguatan kelembagaan melalui koperasi atau kelompok usaha bersama. Tanpa dukungan ini, hasil pelatihan berisiko menurun karena terkendala distribusi dan persaingan pasar. Pengembangan ke depan sebaiknya difokuskan pada pembentukan ekosistem kewirausahaan perempuan desa yang berkelanjutan. Pemerintah desa, perguruan tinggi, dan lembaga mitra perlu memperkuat dukungan melalui fasilitasi permodalan mikro, pendampingan manajemen usaha, serta kemitraan dengan pasar lokal maupun digital. Pendekatan ini akan menjaga kesinambungan usaha dan meningkatkan daya saing produk.

Program memiliki keunggulan dalam mengintegrasikan pelatihan keterampilan dengan aspek pemasaran berbasis komunitas. Keunggulan ini menjadikan model pemberdayaan lebih holistik karena mencakup peningkatan kapasitas teknis, kesadaran kritis, solidaritas sosial, dan inisiatif kelembagaan. Kekurangannya terletak pada keterbatasan jangkauan peserta dan keterbatasan dukungan pasca program. Secara keseluruhan, program pelatihan kue kering di Desa Kemodo Utara Dukuhmojo berhasil menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan desa. Kegiatan ini menguatkan keterampilan teknis, menumbuhkan kesadaran ekonomi, memperkuat solidaritas sosial, membangun inisiatif mandiri, dan meningkatkan rasa percaya diri peserta. Program membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis keterampilan kuliner sederhana mampu menjadi pintu masuk penting bagi pembangunan ekonomi desa yang inklusif dan berkelanjutan.

Kontribusi program tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga memperlihatkan potensi besar dalam membangun komunitas perempuan desa yang berdaya saing. Keberhasilan ini dapat direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan penyesuaian konteks lokal. Program sekaligus mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan kelima tentang kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Keterampilan *life skill* melalui pelatihan kue kering bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan proses transformatif yang mengubah perempuan desa dari konsumen pasif menjadi produsen aktif, dari posisi marginal menjadi subjek ekonomi, serta dari individu terisolasi menjadi komunitas yang solid. Program ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan berbasis komunitas mampu membuka jalan menuju kemandirian ekonomi, penguatan sosial, dan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Alfirdaus, L. K. (2019). Menajamkan Perspektif Gender, Memberdayakan Perempuan dan Mencapai SDGs (Sustainable Development Goals). *Egalita*, 13(1), 24–40. <https://doi.org/10.18860/egalita.v13i1.8076>
- Blaine, L. (2015). *Roosevelt Rough Writers and the Quest for Self-Efficacy*.

- https://pilotscholars.up.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1001&context=psy_studpubs
- Dandona, A. (2015). Empowerment of Women: A Conceptual Framework. *International Journal of Indian Psychology*, 2(3). <https://doi.org/10.25215/0203.044>
- Darder, A. (2014). Conscientização: Freire and the Formation of Critical Awareness. *Revista de Estudos AntiUtilitaristas e PosColoniais*, 4(2), 6–32.
- Dyson, J., & Jeffrey, C. (2022). Reformist agency: young women, gender, and change in India. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 28(4), 1234–1251. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.13699>
- Friska, M. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 2(3), 250–263. <https://doi.org/10.11594/jesi.02.03.02>
- Harahap, B., Hayana Hasibuan, E., Rambe, A., Nuhari Singarimbun, R., & Syahputra, D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Kewirausahaan dan Pemasaran Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 di Masjid Muhammad Jayak. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 22–29. <https://doi.org/10.52622/mejuajuaabdimas.v2i2.64>
- Harun, I., Zulfa, I., Studi, P., Pembangunan, E., Putih, U. G., Studi, P., Informatika, T., Putih, U. G., Planning, E. D., Equality, G., & Takengon, W. (2023). Mendorong Partisipasi Perempuan Dalam Perencanaan Ekonomi Pembangunan Kampung Takengon Barat Kec. Lut Tawar. 2(3).
- Hati, S. R. H. (2017). Exploring the Motivation Toward and Perceived Usefulness of a Financial Education: Program Offered to Low-income Women in Indonesia. *ASEAN Journal of Community Engagement*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.7454/vol1iss1pp17-28>
- Jain, D. M. (2023). Women Empowerment: A Multidimensional Approach. *Journal of Social Responsibility, Tourism and Hospitality*, 34, 36–42. <https://doi.org/10.55529/jwes.34.36.42>
- Minarto, E., Purwanto, A., Hapsari, Y. D., & Faridawati, F. (2023). Pelatihan Pemberdayaan Usaha Kreatif dan Inovatif dalam Pembuatan Makanan Ringan dengan Lima Varian Rasa di Desa Ceweng Diwrek Jombang. *Sewagati*, 8(1), 1221–1228. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i1.822>
- Nor, M. H. M., Alias, A., & Musa, M. F. (2018). Social capital in youth volunteerism. *Planning Malaysia*, 16(4), 176–187. <https://doi.org/10.21837/pmjournal.v16.i8.548>
- Oktafiona, F., Alvis, Z., Hadi, M., Luthfyah Mawaddah, S., Nabila, N., Safira, J. S., Pardede, M., Novia Sari, A., & Angelina, M. (2023). Peningkatan Peran Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Di Desa Damai Melalui Sosialisasi Dan Pelatihan. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 1(5), 659–665. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v1i5.102>
- Onakuse, S. (2012). The Future of Subsistence Agriculture in the Rural Community of Uzanu, Edo State, Nigeria. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.5304/jafscd.2012.031.021>
- Pasban, M., & Nojedeh, S. H. (2016). A Review of the Role of Human Capital in the Organization. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 230(May), 249–253. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.032>
- Perez, I. P. (2018). Entrepreneurial rural women, economic development detoners: binding collaboration - empowerment. *3c Empresa*, 2(2), 26–42.
- Suasridewi, D. G., Latupeirissa, J. J. P., Suryawan, I. M. Y., Natashya, R., Mufida, I., & Supriyani, A. (2024). Transformasi Ekonomi Dan Sosial: Dampak Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia Berdasarkan Kajian Literatur. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11(2), 12–27. <https://doi.org/10.56015/gjikplp.v11i2.310>
- Susanti, E., Sutinah, S., & Mas'udah, S. (2023). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN UNTUK KESEHATAN REPRODUKSI DAN ANAK BALITA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBB*, 10(1), 16–31.